
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV

Putri Oktaviani^{1*}, Sundahry², Abdulah³
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo¹²³

E-mail: putri03via@gmail.com^{1*}, dahrysundahry@gmail.com², abdulahmp63@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas I. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan proses belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Pada siklus I, proses belajar peserta didik mencapai 60% dengan kategori kurang baik. Pada siklus II, proses belajar peserta didik meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus I, kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 55% dengan kategori cukup kritis. Pada siklus II, kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 75% dengan kategori kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar

Kata Kunci: *Proses Belajar; Berpikir Kritis; Problem Based Learning; IPAS.*

Abstract

This research is motivated by the low critical thinking ability of students in science learning in grade I. The purpose of this study is to determine the improvement of the learning process and critical thinking ability of students using the Problem Based Learning (PBL) model. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists

of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 20 grade IV students. Data collection techniques were observation, tests, and documentation. In cycle I, the learning process of students reached 60% with a less good category. In cycle II, the learning process of students increased to 75% with a good category. In cycle I, the critical thinking ability of students reached 55% with a fairly critical category. In cycle II, the critical thinking ability increased to 75% with a critical category. Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning model can improve the learning process and critical thinking ability of students in science learning in grade IV. This study shows that the Problem Based Learning model can be used as an alternative effective learning model to increase student involvement in the learning process and develop critical thinking skills in science learning in elementary schools.

Keywords: *Learning Process; Critical Thinking; Problem Based Learning; IPAS*

.Submitted: 2026-05-25. **Revision:** 2026-05-26. **Accepted:** 2026-03-29. **Publish:** 2026-05-31.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis, pada setiap jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia secara eksplisit menempatkan kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berbasis pemecahan masalah (Irawati dkk., 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik belum mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi secara mendalam, maupun mengaitkan materi dengan fenomena kehidupan sehari-hari (Rokhmaniyah, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh dominasi pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada hafalan materi daripada pengembangan kemampuan berpikir, sehingga peserta didik jarang terbiasa menyelesaikan permasalahan secara sistematis (Sundahry dkk, 2019). Urgensi peningkatan kemampuan berpikir kritis ini menjadi dasar perlunya inovasi model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dalam satu dekade terakhir menunjukkan perkembangan signifikan dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai model pembelajaran inovatif. Model *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar maupun menengah. Nurul Aini, (2021) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 50% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II melalui penerapan PBL di kelas IV MI. Rahmadana dkk., (2023) membuktikan efektivitas PBL dengan peningkatan signifikan dari 34,48% menjadi 89,65% pada peserta didik sekolah dasar. Delsi Novelni, (2021) menganalisis langkah-langkah PBL dalam pembelajaran tematik terpadu dan menegaskan bahwa orientasi masalah kontekstual menjadi kunci keberhasilan PBL dalam melatih kemampuan analitis peserta didik. Widyatmoko dkk., (2024) melalui studi review terhadap berbagai penelitian tindakan kelas menyimpulkan bahwa PBL secara konsisten meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka, Atika dkk, (2025) menegaskan bahwa mata pelajaran IPAS memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan pendekatan berbasis masalah karena mengintegrasikan konsep sains dan sosial secara holistik.

Rahmadana dkk, (2023) menambahkan bahwa pembelajaran IPAS berperan strategis dalam pembentukan sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis sesuai tuntutan Profil Pelajar Pancasila. Di sisi lain, kajian Anatria dkk, (2025) terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menemukan bahwa banyak guru masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan model pembelajaran aktif secara sistematis, sehingga potensi pengembangan berpikir kritis peserta didik belum terealisasi secara optimal. Sundahry dkk, (2019) pun menemukan bahwa strategi pembelajaran konvensional yang masih dominan di sekolah dasar menjadi hambatan utama perkembangan ketera Meskipun efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah banyak dibuktikan, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada jenjang menengah atau mata pelajaran tunggal seperti sains atau matematika, sehingga kajian spesifik tentang penerapan PBL pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka masih terbatas.

Selain itu, penelitian yang secara bersamaan menganalisis peningkatan proses belajar dan kemampuan berpikir kritis berdasarkan lima indikator Ennis secara rinci pada peserta didik kelas IV SD masih jarang dilakukan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dan novelty penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan proses belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS, dengan mengacu pada lima indikator berpikir kritis menurut Ennis (2011).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis meningkat (Machali, 2022). Penelitian ini menggunakan model arikunto yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik yang terdiri dari 14 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24-26 Februari 2026 dengan materi keragaman agama di Indonesia. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9-11 Maret 2026 dengan materi keragaman budaya di Indonesia.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh wali kelas untuk mengamati proses mengajar guru, dan oleh rekan sejawat untuk mengamati proses belajar peserta didik. Instrumen tes menggunakan soal *Two Tier Test* yang disesuaikan dengan lima indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis, (2011): *Elementary Clarification*, *Basic Support*, *Inference*, *Advanced Clarification*, dan *Strategies and Tactics*. Analisis data menggunakan rumus persentase dengan kriteria keberhasilan apabila kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal mencapai $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Proses Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua siklus, proses belajar pendidik dan peserta didik mengalami peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan. Data hasil rekapitulasi observasi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Observasi Pendidik dan Peserta Didik

No	Pertemuan	Observasi Pendidik (%)	Observasi Peserta Didik (%)
1	Siklus I – Pertemuan 1	74	50
2	Siklus I – Pertemuan 2	82	60
3	Siklus II – Pertemuan 1	96	70
4	Siklus II – Pertemuan 2	100	80

Sumber: Data Hasil Observasi Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 1, observasi pendidik pada siklus I meningkat dari 74% (kategori Baik) pada pertemuan 1 menjadi 82% (kategori Sangat Baik) pada pertemuan 2. Pada siklus II, persentase terus meningkat hingga mencapai 100% pada pertemuan 2. Proses belajar peserta didik juga meningkat secara konsisten dari 50% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 80% pada siklus II pertemuan 2. Rata-rata proses belajar peserta didik pada siklus I mencapai 60% dan meningkat menjadi 75% pada siklus II.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur berdasarkan lima indikator Ennis (2011) melalui instrumen *Two Tier Test* pada tiga tahap pengukuran: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Data per indikator disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Per Indikator

No	Indikator	Pre-test (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Elementary Clarification	36,66	68,33	78,33
2	Basic Support	37,50	66,66	75,00
3	Inference	36,66	60,00	67,50
4	Advanced Clarification	36,66	67,50	78,33
5	Strategies and Tactics	35,83	66,66	76,66
	Rata-rata Klasikal	36,66	55	75

Sumber: Data Hasil Tes Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II. Indikator *Elementary Clarification* dan *Advanced Clarification* memperoleh persentase tertinggi pada siklus II sebesar 78,33%, diikuti *Strategies and Tactics* (76,66%), *Basic Support* (75,00%), dan *Inference* (67,50%). Rata-rata klasikal pada siklus II mencapai 75,00%, sehingga indikator keberhasilan penelitian ($\geq 75\%$) telah terpenuhi.

Peningkatan proses belajar peserta didik dari 60% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II tidak terlepas dari penerapan langkah-langkah PBL yang terstruktur, yaitu orientasi

masalah, pengorganisasian peserta didik, investigasi kelompok, pengembangan hasil karya, dan evaluasi pemecahan masalah. Setiap tahapan tersebut secara sistematis mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berpikir mandiri, dan berkolaborasi. Kondisi ini selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial (Bustomi dkk., 2024). Dalam kerangka tersebut, PBL menyediakan scaffolding berupa masalah kontekstual yang mendorong peserta didik melampaui zona perkembangan proksimal mereka.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 36,66% pada pra-siklus menjadi 75% pada siklus II dapat dijelaskan melalui kesesuaian antara sintak PBL dan dimensi berpikir kritis Ennis. Pada tahap orientasi masalah, peserta didik dilatih melakukan *Elementary Clarification* dengan mengidentifikasi dan memformulasikan masalah. Pada tahap investigasi, kemampuan *Basic Support* dan *Inference* berkembang melalui kegiatan pengumpulan dan analisis informasi. Tahap pengembangan hasil karya mendorong *Advanced Clarification* dan *Strategies and Tactics* melalui proses argumentasi dan penyusunan solusi. Dengan demikian, setiap sintak PBL secara fungsional berkorespondensi dengan indikator berpikir kritis yang diukur, menjadikan PBL sebagai model yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar tetapi juga secara terstruktur mengembangkan kapasitas kognitif tingkat tinggi peserta didik. Pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan fenomena alam dan sosial memberikan konteks masalah yang autentik bagi peserta didik, sehingga memperkuat makna belajar dan mendorong transfer pengetahuan ke situasi nyata (Andriyani dkk., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini dkk., (2021), (Alfidyah, 2025) dan Ilana, (2021). Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah analisis peningkatan berdasarkan indikator berpikir kritis yang dilakukan secara lebih rinci. Temuan ini memperkuat bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

KESIMPULAN

Model *Problem Based Learning* terbukti meningkatkan proses belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 194/II Sungai Pinang pada pembelajaran IPAS. Proses belajar meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Kemampuan berpikir kritis secara klasikal meningkat dari 36,66% (pra-siklus) menjadi 55% (siklus I) dan 75% (siklus II), dengan peningkatan pada seluruh lima indikator Ennis. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pemetaan korespondensi antara sintak PBL dan indikator berpikir kritis Ennis secara rinci, yang menunjukkan bahwa indikator *Inference* memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang secara struktural sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfidyah, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 1–9. <http://pustakajurnal.web.id/index.php/jpgsdi>
- Anatria D. Kuntuamas, Herlina, M. (2025). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sekolah*, 9(2), 313–325. <https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64868>
- Andriyani, M., Yulianti, L., & Kunci, K. (2025). Enhancing Students' Understanding of Integrated Science and Social Studies (IPAS) through the Contextual Learning Model at MIS Guppi Kancana. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(3), 737–744.
- Atika Dwi Evitasari, Tri Dewi Pancasari, G. S. (2025). Penerapan Pembelajaran Ipas Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(4), 1–15. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681>
- Bustomi, I., Sukardi Mardiah, & Astuti. (2024). Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Vigotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Delsi Novelni, E. S. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3872. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/download/4342/2836/>
- Ennis, R. H. (2011). Dasar logis untuk mengukur keterampilan berpikir kritis. *Kepemimpinan Pendidikan*, 43(2), 44–48.
- Ilana Anggita Uliyanti, Sekar Dwi Ardianti, dan F. F. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipas Kelas V Sd Berbantuan Media Augmented Reality. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 32(3), 167–186. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3164>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Nurul Aini, Yenni Fitra Surya, P. H. P. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1246>
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 7(1), 224–230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278>
- Rokhmaniyah, S. R. dan. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 167–186. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Sundahry1, Yanti Fitria2, R. (2019). Pengaruh Strategi Reciprocal Teaching Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.9766>

Widyatmoko, S., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Literature Riview : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2146–2154. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.580>